

Implementasi *Morning Story* Sebagai Penguatan Gerakan Literasi Sekolah

Novia Rofiqoh Rahmayanti✉, Universitas PGRI Madiun

Maya Kartikasari, Universitas PGRI Madiun

Ivayuni Listiani, Universitas PGRI Madiun

✉ noviarafika7@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to (1) describe the form of morning story implementation to strengthen students' reading literacy at SDN 01 Klegen, (2) identify supporting and inhibiting factors in implementing morning stories to strengthen literacy at SDN 01 Klegen. The research method used in this research is descriptive qualitative. The research subjects were the principal, homeroom teacher of VA class, and students of class VA. Data collection techniques using the methods of observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques in research with data collection, data presentation, and conclusions. The results showed that: (1) The implementation of the morning story that was carried out every morning in class could train students' discipline, courage, and confidence to appear in front of many people, (2) The morning story activity was supported by the existence of reading corner facilities in each class, school library, a library bus facilitated by the National Library of Indonesia that carries a variety of new reference books for students to read, and the willingness of the students themselves to want to read. Lack of self-confidence and fear of students to appear in front of many people can be an obstacle in these activities.

Keywords: Morning Story, School Literacy Movement

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk implementasi *morning story* untuk menguatkan literasi membaca siswa di SDN 01 Klegen, (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan implementasi *morning story* untuk menguatkan literasi di SDN 01 Klegen. Metode penelitian yang dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wali kelas VA, dan siswa kelas VA. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian dengan pengumpulan data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Implementasi *morning story* yang dilaksanakan setiap pagi dikelas dapat melatih kedisiplinan, keberanian, dan kepercayaan diri siswa untuk tampil didepan banyak orang, (2) Kegiatan *morning story* didukung dengan adanya fasilitas pojok baca disetiap kelasnya, perpustakaan sekolah, bus perpustakaan yang di fasilitasi oleh Perpustakaan yang membawa berbagai macam buku referensi baru untuk dibaca siswa, dan kemauan siswa itu sendiri untuk mau membaca. Kurangnya rasa percaya diri dan ketakutan siswa untuk tampil didepan banyak orang dapat menjadi penghambat dalam kegiatan tersebut.

Kata kunci: *Morning Story*, Gerakan Literasi Sekolah



Copyright ©2022 Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu usaha yang bersifat partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah mulai dari (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah serta orang tua atau wali murid) sebagai bagian dari ekosistem pendidikan (Wiedarti, Pangesti, Laksono, 2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memperkuat adanya penanaman budi pekerti sebagaimana yang terkandung dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 yang meresmikan lahirnya Gerakan Indonesia Membaca dan Gerakan Literasi Sekolah. Ditetapkannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dengan tujuan siswa dapat menumbuhkan budi pekerti luhur. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa yaitu membaca 15 menit buku non pelajaran sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Membaca dapat membuat siswa mengerti maksud dan tujuan yang terdapat dalam bacaan sehingga siswa memahami isi bacaan dan dapat mengungkapkannya sesuai dengan yang mereka tangkap dari bacaan dengan baik.

Diterapkannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mengenal, memahami, serta menerapkan ilmu yang diperoleh disekolah (Arum Nisma Wulanjani & Candradewi Wahyu Anggraeni, 2019). Kegiatan yang dapat menjadi pendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu dengan kunjungan ke perpustakaan. Perpustakaan sekolah merupakan sarana informasi bagi siswa untuk mendapatkan buku sebagai penunjang kegiatan membaca. Kegiatan membaca tidak hanya dapat dilakukan diperpustakaan saja, dikelas pun kegiatan membaca bisa dilakukan dengan menyediakan pojok baca dengan buku-buku yang bervariasi.

Kegiatan pembiasaan siswa untuk 15 menit membaca sebelum pembelajaran merupakan program pemerintah untuk menumbuhkan literasi membaca siswa. Salah satu untuk dapat menumbuhkan literasi membaca siswa yaitu dengan bercerita. Dimasa sekarang ini kegiatan bercerita menjadi kegiatan yang terlupakan. Kedudukan bercerita telah tergeser dengan adanya tontonan televisi dan berbagai permainan yang ada di gadget. Akan tetapi, sebenarnya bercerita memberikan dampak positif, dimana bercerita memberikan manfaat yang dapat dijadikan sebagai penghubung sekaligus metode dan cara dalam membentuk sebuah karakter siswa. Bercerita dapat berpotensi untuk menumbuhkembangkan minat baca siswa, meningkatkan kecakapan berbahasa verbal, pemahaan bacaan secara komprehensif serta kemampuan menulis siswa. Bercerita yaitu cara menjabarkan, menjelaskan, atau menyampaikan kejadian atau peristiwa melalui kata, suara, atau gambar yang ditambahkan improvisasi dari pencerita sehingga jalan cerita menjadi indah (Anggraeni, 2019). Sehingga diharapkan siswa benar-benar mampu untuk menangkap informasi penting yang ada dalam bacaan kemudian dapat menyampaikan informasi yang mereka tangkap dengan bercerita.

Memanfaatkan karakteristik siswa yang senang bercerita dan mendengarkan cerita literasi dapat diterima dan diterapkan disekolah. Bercerita disini diharapkan mampu meningkatkan dan menjadi penguatan bagi siswa dalam hal literasi. Kegiatan bercerita ini dapat mendorong siswa untuk bisa berpikir kritis sehingga dapat menyampaikan informasi yang mereka dapatkan dengan baik dan tepat. Diadakannya *morning story* ini kegiatan literasi sekolah akan lebih bervariasi dan dengan *morning story* siswa tidak akan jenuh karena kegiatan membaca. SDN 01 Klegen khususnya di kelas V guru membebaskan siswa untuk memilih tema cerita yang akan siswa ceritakan, kemudian guru akan menunjuk atau siswa lain akan memilih temannya yang akan maju kedepan untuk menceritakan cerita yang telah siswa baca sebelumnya. Kegiatan *morning story* dapat mengeksplor kemampuan siswa dalam bercerita dan berbicara didepan banyak orang. Diadakannya *morning story* ini diharapkan siswa mampu membentuk karakter gemar membaca dan melatih keberanian siswa untuk tampil didepan orang banyak. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti ingin mengetahui implementasi *morning story* sebagai penguatan gerakan literasi sekolah di SDN 01 Klegen,

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan mendeskripsikan implementasi *morning story* sebagai penguatan gerakan literasi sekolah dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan implementasi *morning story* dalam penguatan literasi siswa. Subjek penelitian dalam penelitian ini yakni kepala sekolah, wali kelas VA dan siswa kelas V. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian dalam bentuk lembar observasi, pedoman wawancara, dan gambar atau foto sebagai dokumentasi penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 01 Klegen yang telah menerapkan *morning story* sebagai salah satu kegiatan pendukung GLS. *Morning story* merupakan salah satu kegiatan yang diterapkan di SDN 01 Klegen dengan siswa menyampaikan cerita yang telah dibacanya didepan teman-temannya setiap pagi. Siswa yang tampil kedepan dipilih secara acak maupun siswa menawarkan diri untuk tampil didepan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Lupi Ari Juhartini menjelaskan, kegiatan *morning story* diadakan setiap pagi saat jam pembiasaan 15 menit membaca buku sebelum pembelajaran dimulai. Proses kegiatan *morning story* di kelas dimulai dengan siswa membaca buku cerita dihari sebelumnya kemudian pada hari berikutnya siswa ditunjuk secara acak untuk menceritakan cerita yang sebelumnya telah dibaca. Penyampaian cerita tidak harus sama persis sesuai dengan cerita di buku melainkan siswa dapat menyampaikan sesuai dengan pemahamannya. Siswa yang tampil kedepan akan diberikan pertanyaan oleh teman-temannya, hal ini bertujuan untuk melatih pemahaman dan konsentrasi siswa mengenai cerita yang dibacanya.

Morning story tidak hanya diterapkan di kelas saja tetapi juga dilaksanakan secara bersama-sama di halaman sekolah setiap hari Selasa. Diterapkannya *morning story* memberikan manfaat kepada siswa, dengan penerapan *morning story* dapat melatih kepercayaan diri siswa untuk tampil kedepan umum, melatih rasa tanggungjawab siswa saat diberikan tugas, melatih siswa agar berkomunikasi menggunakan bahasa yang benar, berani dalam menyampaikan pendapatnya, menambah kosakata baru, dan dapat membuat siswa menjadi disiplin. Meskipun dalam penerapannya tidak semua siswa bisa berani tampil kedepan, maka dari itu diperlukannya strategi yang dapat membuat siswa percaya diri dan berani untuk tampil kedepan umum. Strategi yang dapat dilakukan dengan memberikan reward baik itu pujian ataupun tepukan tangan, karena dengan begitu siswa akan lebih termotivasi dan memiliki kemauan untuk tampil kedepan. Kegiatan *morning story* menarik dan efektif dilaksanakn di sekolah dikarenakan dapat menumbuhkan sifat gemar dan dapat memberikan wawasan maupun pengetahuan baru kepada siswa.

Kegiatan *morning story* didukung dengan tersedianya sarana dan prasarana di sekolah. Terdapatnya pojok baca yang menyediakan buku beragam disetiap kelas sehingga siswa memiliki rasa kemauan untuk membaca. Perpustakaan sekolah yang memadai dan nyaman membuat siswa ingin berkunjung. Bus perpustakaan keliling yang difasilitasi oleh Perpustakaan yang dimana siswa bisa meminjam buku-buku cerita baru. Kemauan dari diri siswa untuk mau membaca dan keinginan siswa untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Adanya rasa takut dan tidak percaya diri siswa menjadi hambatan dalam kegiatan *morning story* oleh karena itu diperlukan motivasi dan dukungan baik dari orang tua maupun dari guru. Guru dapat mendampingi siswa untuk dapat tampil percaya diri kedepan umum, memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat, dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa.

PEMBAHASAN

(1) SDN 01 Klegen telah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah sejak adanya kebijakan pemerintah yang didasarkan pada Permendikbud No.23 tahun 2015 yang berisi setiap sekolah harusnya menjadi tempat yang inspiratif dan nyaman bagi guru, siswa, tenaga kependidikan dengan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang menjadi cerminan dari nilai-nilai Pancasila dan nantinya menjadi bagian dalam proses belajar dan budaya setiap sekolah, pendidikan karakter seharusnya menjadi gerakan bersama yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan orang tua. Sebelum adanya kegiatan kebijakan dari pemerintah SDN 01 Klegen sudah menerapkan literasi membaca kemudian di kembangkan sesuai arahan pemerintah menjadi Gerakan Literasi Sekolah. Implementasi GLS dengan membiasakan siswa 15 menit membaca sebelum pembelajaran. Kegiatan 15 menit membaca dilaksanakan secara bertahap, dengan dilaksanakan sekali atau dua kali dalam seminggu dan seterusnya hingga nantinya dapat dilaksanakan setiap hari (Wiedarti, Pangesti; Laksono, 2019). Kegiatan yang mendukung program GLS yaitu *morning story* yang telah diterapkan di sekolah.

Proses *morning story* dikelas dimulai dengan siswa bercerita kemudian meminta siswa menceritakan kembali cerita telah dibaca. Pemilihan siswa yang akan maju tampil kedepan dipilih secara acak yang kemudian saat siswa tersebut selesai bercerita akan mendapatkan beberapa pertanyaan, hal tersebut bertujuan untuk melatih konsentrasi siswa saat tampil di depan banyak orang. Dilaksanakannya kegiatan *morning story* dapat memberikan manfaat yang banyak untuk siswa, yaitu dapat melatih rasa percaya diri, pengetahuan baru, dan wawasan yang luas, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Romzah, 2021) bahwa bercerita memberikan manfaat yaitu dapat memberikan wawasan yang luas dan cara berpikir anak terbuka, karena dengan bercerita anak akan mendapatkan pengalaman yang baru bagi dirinya. Melalui bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai jenis cerita, melalui ungkapan perasaan sesuai dengan yang dialami, dirasakan dilihat, dibaca, kemauan dan keinginan untuk berbagi pengalaman yang diperoleh. Penelitian dari (Dewi dan Nani, 2020) menyatakan bercerita sangat bermanfaat sebagai terapi yang sangat membantu dalam mempersiapkan keterampilan berbahasa, menambah kosakata, menurunkan gangguan perilaku, mengurangi kecemasan dan menanamkan moral yang baik kepada anak. *Morning story* dapat mengeksplor kemampuan siswa dalam bercerita dan berbicara didepan kelas atau didepan banyak orang. Bercerita membuat siswa dapat menambah kosakata dan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan banyak orang sehingga dapat membuat siswa untuk percaya diri dalam berbicara didepan umum.

Cara untuk meningkatkan literasi anak adalah bercerita, hal ini sesuai pendapat (Sugiani, 2020) yang menjelaskan dengan bercerita dapat menumbuhkembangkan minat baca siswa karena bercerita meningkatkan kecakapan berbahasa secara verbal, pemahaman bacaan secara komprehensif dan juga kemampuan menulis pada siswa. Sejalan dengan penelitian dari (Ummami, 2020) kegiatan bercerita tidak hanya meningkatkan pemahaman membaca siswa, tetapi juga bisa meningkatkan memori dan imajinasi siswa. Siswa memiliki kesempatan untuk mengulangi apa yang telah di baca. Selain itu juga dapat meningkatkan IQ anak dan menumbuhkan rasa cinta anak terhadap buku. Bercerita memberikan dampak yang positif untuk siswa karena dengan bercerita siswa dapat melatih kecakapannya dalam berbahasa dan berkomunikasi didepan umum, dengan bercerita daya ingat dan imajinasi siswa juga akan meningkat dan berkembang.

Penerapan *morning story* dapat melatih kepercayaan diri siswa dalam bercerita, berani untuk tampil didepan banyak orang, dapat menjadikan siswa bertanggungjawab terhadap tugasnya, siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan GLS lainnya dan siswa menjadi semangat dalam belajarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Mandalawati 2018) yang mengemukakan tujuan sekolah mengadakan *morning story* agar siswa terbiasa untuk membaca buku, berkomunikasi di depan umum, membiasakan siswa untuk berimajinasi dan bereksplorasi, membiasakan siswa untuk melatih kepercayaan diri

bercerita, mengoptimalkan potensi siswa, memotivasi siswa yang kurang aktif dan malu untuk berbicara ketika di kelas menjadi siswa yang berlatih berani, memperlancar membaca siswa, membiasakan siswa bertanggungjawab terhadap apa yang menjadi tugasnya, menyajikan pembelajaran yang berbeda bagi siswa, dan mengembangkan bakat juga minat siswa dalam belajar. Bercerita sangat tepat jika dijadikan sebagai kegiatan pendukung program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dikarenakan (1) bercerita memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa, (2) kemampuan berbicara siswa dapat berkembang dengan bercerita karena tujuannya yaitu untuk melatih kemampuan siswa dalam bercakap-cakap secara lisan, (3) bercerita merupakan kegiatan yang menyenangkan serta tidak membosankan dan dapat memberikan siswa pengalaman dan pengetahuan (Wahyuni, 2021).

(2) Faktor pendukung dalam kegiatan *morning story* yaitu difasilitasinya siswa oleh pojok baca yang berisi bermacam-macam untuk dibaca siswa. Pojok baca yang terdapat di setiap kelas dibuat semenarik dan menyenangkan mungkin agar siswa mempunyai keinginan untuk membaca buku yang disediakan dengan begitu dapat menumbuhkan rasa semangat dalam diri siswa untuk membaca. Selaras dengan penelitian yang dilakukan (Puspasari & Dafit, 2021) memaparkan jika pengaturan sarana literasi dibuat semenarik mungkin agar tercipta suasana yang nyaman, senang dan menumbuhkan keinginan membaca siswa. Perpustakaan sebagai sumber ilmu yang kaya akan bermacam-macam buku akan menarik minat siswa tetapi pada kenyataannya banyak siswa yang tidak mengunjungi perpustakaan yang mengakibatkan siswa kurang dalam membaca buku sehingga menyebabkan keterbatasan tema siswa untuk bercerita. Tersedianya perpustakaan sekolah yang nyaman, rapi, dan terdapat buku yang bermacam-macam dapat membuat siswa memiliki keinginan untuk berkunjung dan membaca disana, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dharma, 2020) dengan mengubah dekorasi perpustakaan dapat menarik perhatian siswa karena menarik dengan diberikan tempelan gambar yang menarik perhatian siswa. Apabila siswa membaca cerita yang menarik mereka akan senang dan antusias untuk menyampikan kepada teman-temannya sehingga tumbuh rasa percaya diri siswa. Meskipun pada nyatanya untuk membuat siswa keinginan membaca dan memahami bacaan membutuhkan proses oleh karena itu diperlukannya dukungan baik dari guru, orang tua, dan lingkungan sekolah yang kondusif serta kemauan dari diri siswa tersebut untuk berkembang, ini sesuai dengan pernyataan (Yunianika, 2019) menyebutkan bahwa untuk menumbuhkan sifat gemar membaca siswa memang tidak mudah, dibutuhkan proses yang panjang serta dukungan dari banyak pihak sehingga diharapkan menjadi budaya pada diri sendiri. Oleh karena itu dengan adanya kegiatan *morning story* ini diharapkan siswa memiliki kegemaran untuk membaca, melatih kepercayaan diri siswa, kedisiplinan, dan tanggungjawab siswa terhadap tugas yang telah diberikan.

Faktor penghambat dalam kegiatan tersebut yaitu kemauan siswa untuk membaca yang belum maksimal, perlunya pembaharuan dan penambahan koleksi yang ada di perpustakaan sekolah. Sesuai dengan penelitian dari (Hidayat, 2018) yang menjelaskan bahwa buku bacaan dan bahan putaka menjadi salah satu hambatan dalam kesuksesan program. Rasa percaya diri siswa yang kurang dan dukungan dari orang tua dapat menjadi penghambat dalam kegiatan *morning story*. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi takut dan malu untuk tampil di depan teman-temannya karena tidak memiliki keberanian. Siswa yang malu dan takut untuk tampil kedepan dapat menghambat proses kegiatan *morning story*. Faktor lain yang dapat menghambat kegiatan *morning story* yaitu kesiapan siswa dalam bercerita, baik itu dari pemilihan buku cerita ataupun kemauan siswa tersebut, pendapat ini sesuai dengan penelitian dari (Agisty Fitriani, 2019) yang mengemukakan faktor yang dapat menghambat kegiatan bercerita adalah pemilihan topik cerita yang tidak sesuai dengan usia dan pengetahuan anak, alur cerita yang rumit membuat anak lupa, dan kondisi anak yang ramai dan tidak kondusif.

SIMPULAN

Penerapan morning story di SDN 01 Klegen sudah berjalan dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari proses pelaksanaannya yang dilaksanakan bersama-sama setiap hari Selasa dan setiap pembiasaan 15 menit sebelum pembelajaran dikelas. Diterapkannya pembiasaan *morning story* dapat melatih kepercayaan diri siswa dalam bercerita, berani untuk tampil didepan banyak orang, dapat menjadikan siswa bertanggungjawab terhadap tugasnya, siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan GLS lainnya dan siswa menjadi semangat dalam belajarnya. Kegiatan *morning story* didukung dengan adanya fasilitas pojok baca disetiap kelasnya, perpustakaan sekolah yang menyediakan buku-buku beragam untuk siswa baca, bus perpustakaan yang difasilitasi oleh Perpustakaan. Referensi sumber baca yang perlu pembaharuan dan penambahan koleksi buku, kurangnya kepercayaan diri siswa untuk tampil didepan banyak orang, dan dukungan baik dari orang tua maupun guru menjadi faktor penghambat kegiatan *morning story*. Perlunya dukungan dari orang tua dan guru untuk memotivasi dan mengarahkan siswa agar tumbuh rasa percaya diri dan keberanian siswa untuk tampil didepan banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agisty Fitriani, Adjie, N., Dewi, F., & Risty Justicia, R. (2019). Studi Kasus Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Bercerita. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 29-37. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.825>
2. Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224>
3. Arum Nisma Wulanjani, & Candradewi Wahyu Anggraeni. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26-31. <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4>
4. Dewi, Martina Mutiara & Nani, Nurhaeni. (2020). Manfaat Storytelling Bagi Anak: Review Artikel. *Majalah Kesehatan*. 7(3), 201-211
5. Dharma, K. B. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 70-76
6. Hidayat, M. H., Basuki, I. A., & Akbar, S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(6), 810-817. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
7. Mandalawati, Titin Kuntum. (2018) Children's Friendly Education Through The "Morning Story" School Culture As An Efforts To Strengthen Student Characters In Sd 01 Kanigoro Madiun. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs)*, 1(1) National Seminar on Elementary Education
8. Permendikbud No.23 tahun 2015 tentang Pertumbuhan Budi Pekerti
9. Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1390-1400.
10. Romzah, S. (2021). *Meningkatkan Hasil Belajar Materi Bercerita Dengan Kalimat Efektif Dengan Menerapkan Pendekatan Communicative Language*. 04(01), 128-141.
11. Sugiani, K. A., Adhijaya, A. A. N., & Restami, M. P. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak Desa Yayasan Project Jyoti Bali (Ypjb) Melalui Storytelling Di Masa Pandemi. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 1(2), 128-138. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v1i2.117>
12. Ummami, W., Wandra, D., Gistituati, N., & Marsidin, S. (2020). Kebijakan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1673-1682.
13. Wahyuni, Wiwik Dwi., Suhartono, Edi., & Atok, Risyid Al. (2021). Peningkatan Kemampuan Berbicara Di Depan Kelas Melalui Model Pembelajaran Storytelling.

- Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 6(2), 538-544.
13. Wiedarti, Pangesti; Laksono, K., Retnaningdyah, P., Dewayani, S., Muldian, W., Sufyadi, S., Roosaria, D. R., Faizah, D. U., Sulastri;, Rahmawan, N., Rahayu, S. R., Yusuf SA, A., & Antoro, B. (2019). *Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah Dasar*.
 14. Yunianika, I. T., & . S. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 507. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.17331>